

Pencapaian Gaya Lagu Seriosa Klasik Indonesia Melalui Penciptaan Lirik dan Melodi dalam Karya Musik “Mutiara Berdebu”

Faizur Rifqi

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Faizur12rifqi@gmail.com

Budi Dharmawanputra, S.Pd, M.Pd.

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya.

ABSTRAK

Keberadaan lagu-lagu pada zaman sekarang di Indonesia sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lagu dengan penggunaan lirik yang cenderung vulgar dan mengarah pada hal-hal negatif. Hal itu berbanding terbalik dengan lagu-lagu di zaman dahulu dimana penciptaan lirik sangat diperhatikan dan mengandung unsur puitis di dalamnya. Salah satu bentuk kekaguman terhadap lagu-lagu di zaman dahulu membuat komposer tergerak hatinya untuk membuat sebuah karya musik yang berbentuk lagu dengan judul “Mutiara Berdebu”.

Karya musik “Mutiara Berdebu” difokuskan pada pencapaian gaya lagu seriosa klasik Indonesia melalui penciptaan lirik dan melodi. Komposer ingin menyampaikan sebuah pesan yaitu kekaguman komposer terhadap komponis Indonesia di zaman perjuangan dan setelah kemerdekaan.

Proses penciptaan karya musik “Mutiara Berdebu” dilakukan melalui pengamatan dan visual (lihat) untuk mengetahui karya-karya komponis terdahulu yang kemudian dijadikan acuan untuk pembuatan karya ini. Pemilihan instrumen dan pemain sangat diperhatikan untuk menunjang dan mencapai keinginan komposer yakni mengacu pada gaya lagu seriosa klasik Indonesia

Karya musik “Mutiara Berdebu” merupakan karya musik yang meniru gaya seriosa klasik Indonesia. Pencapaian gaya seriosa klasik Indonesia pada karya musik “Mutiara Berdebu” dapat dilihat dari penciptaan lirik dan karakteristik melodinya, serta tingkat kerumitan dalam menyanyikannya. Tingkat kerumitan yang dimaksud adalah berkaitan dengan produksi suara seperti pernafasan, intonasi, artikulasi, dan gema suara. Pencapaian gaya seriosa klasik Indonesia pada karya musik “Mutiara Berdebu” selanjutnya terlihat dari penciptaan liriknya yang puitis dan banyak menggunakan kata-kata kiasan, serta menggunakan teknik bernyanyi yang berbeda dengan genre lagu yang lain, misalnya lagu keroncong maupun hiburan.

Simpulan pencapaian gaya lagu seriosa klasik Indonesia pada karya musik ‘Mutiara Berdebu’ meliputi: (1) Penciptaan lirik yang puitis dengan kata-kata kiasan. (2) Teknik pernafasan dalam satu frase dengan menggunakan satu nafas. (3) Ketepatan nada dalam membunyikan nada dengan interval yang jauh. (4) Pengucapan kata-kata kiasan dengan jelas agar tidak disalah artikan oleh penonton. (5) Menjaga warna suara dengan menggunakan teknik pernafasan dada ketika bermain di nada-nada rendah, serta menggunakan *head voice* pada nada-nada tinggi.

Kata kunci: pencapaian gaya lagu seriosa klasik Indonesia, penciptaan lirik dan melodi, bentuk lagu

ABSTRACT

The existence of songs in Indonesia today is very concern, it can be seen in many songs that used vulgar lyrics and leads to negative things. It's different than the old songs, the steps of creating lyrics have to be noticed and contains elements of poetic in it. One of admiration to the old song make a composer moved to creating a piece of music with a form song, the title is “Mutiara Berdebu”

“Mutiara Berdebu” is focused to the achievement of Indonesian classic seriosa songs style through the creating of lyric and melodies. Composer want to be show the admire to Indonesian componist in the struggle and after independence era.

In process to creating piece of music “Mutuara Berdebu” was use obesrvation and visual method to know the pieces of the old componist. And then, it was reference to make this piece. Instruments and player were noticed by composer to support and achieve Indonesia classic seriosa songs style.

“Mutuara Berdebu” is one of piece of music that imitate Indonesia classic seriosa songs style. The achievement of Indonesian classic seriosa songs style “Mutuara Berdebu” in piece of music can be seen from the creating lyric and melodies character, and level to complexity to sing. It’s means is associated with the production of voice like breathing, intonation, articulation, and voice echo. The achievement of Indonesian classic seriosa songs style in piece of music “Mutuara Berdebu” also can be seen from the creating of poetic lyric and many idiom. It needs a different technique to sing than the other genre, like a keroncong song and entertainment song.

Conclusion for this thesis are (1) creating of poetic lyric. (2) breathing technique in one phrase with one breath. (3) intonation to sing a tone with a far interval. (4) spelling the idiom clearly. (5) keep a timbre clearly with a breathing chest if sing in low tone, and use head voice if sing in high tone.

Keyword: *the achievement of Indonesian seriosa songs style, the creating lyrics and melodies, song form*

PENDAHULUAN

Perkembangan musik di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai genre musikpun bermunculan seiring dengan arus globalisasi yang sangat cepat. Genre-genre musik yang berkembang di Indonesia diantaranya: pop, rock, dangdut, metal, jazz, dan punk. Dengan munculnya genre-genre musik di Indonesia, semakin banyak pula karya-karya musik yang tercipta.

Namun fenomena yang terjadi saat ini, judul dan isi lagu yang digunakan cenderung vulgar. Kemungkinan hal tersebut terjadi sedikit banyak karena situasi sosial masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang cenderung negatif dimanfaatkan sebagai tema atau judul sebuah lagu. Salah satu problematika masyarakat yang dijadikan tema lagu ialah mengenai pergaulan bebas. Sehingga bermunculan judul lagu seperti: “Hamil Tiga Bulan”, “Mucikari Cinta”, “Cinta Satu Malam”, dan lain-lain. Dengan judul lagu yang vulgar, tentunya juga berpengaruh terhadap isi atau lirik lagu

Berbeda dengan lagu-lagu sekitar tahun 50-60an. Kebanyakan tema lagu yang diangkat bercerita tentang alam Indonesia dan sosial. Namun tidak jarang komponis di tahun 50-60an yang mengangkat tema tentang asmara. Salah satu ciri khas dari karya lagu di tahun 50-60an terletak pada penggunaan kata pada lirik yang cenderung puitis. Berikut beberapa contoh komponis Indonesia diantaranya: Binsar Sitompul, Mochtar Embut, F.X. Soetopo. Mereka adalah komponis-komponis yang telah berhasil menciptakan beratus-ratus karya lagu dan sudah diakui kekaryaannya. Salah satu ciri khas dari komponis Indonesia tadi terletak pada penggunaan syair yang cenderung puitis.

Salah satu komponis Indonesia ialah Binsar Sitompul. Beliau lahir di Pahai, Tarutung, 5 Maret 1923, dan wafat di Jakarta, 3 November 1991. Ia menamatkan Sekolah Dasar (*Hollands-Inlandsche Kweekschool*/katolik) di Muntilan. Sekolah di Muntilan memberikan kesempatan pertama baginya untuk berkenalan secara serius dengan musik klasik dalam berbagai bentuk penampilan, antara lain dalam bentuk orkes simfoni. Karya-karya seriosa yang telah diciptakan oleh Binsar Sitompul adalah “T’rima Salamku”, “Tembang Ria”, “Doa”, “Saudade”, “Renungan di Makam Pahlawan”, “Monolog Pak Jaya di Makam Pahlawan”, dan “Bagi Kekasih”(Katamsi, 2008: 69).

Komponis Indonesia selanjutnya ialah F.X Soetopo. Beliau lahir di Jombang, 5 Januari 1934, dan wafat di Yogyakarta, 17 Februari 2006. Semasa hidupnya, ia pernah menjadi kodukter paduan suara dan orkes simfoni, F.X Soetopo tercatat pernah memimpin Orkes Simfoni Jakarta dan ISI Yogyakarta serta pada tahun 1985. Karya-karya seriosa yang telah diciptakan oleh F.X Soetopo adalah “Cintaku Jauh di Pulau”, “Lebur”, “Puisi Rumah Bambu”, Bukit Hitam”, “Elegie”, “Natalku ke-9”, “Balada Perjalanan”, “Tragedi 65”, “Kabut”, “Gersang”, dan “Balada Beringin” (Katamsi, 2008: 70).

Komponis kebanggaan Indonesia lainnya ialah Mochtar Embut. Beliau lahir di Makassar, 5 Januari 1934, dan wafat di Bandung 20 Juli 1937. Ia pernah belajar piano pada Ong Kian Gap sebelum pada tahun 1955 ia hijrah ke Jakarta dan belajar pada Nick Mamahit, seorang pianis jaz. Karya-karya seriusa yang telah diciptakan Mochtar Embut adalah “Anak Perahu”, “Cita-cita”, “Di Wajahmu Kulihat Bulan”, “Di Sudut Bibirmu”, “Hidup”, “Ibu Guru Kami”, “Jika Kau Tahu”, “Kamajaya”, “Kasih dan Pelukis”, “Lagu Rinduku”, “Mars Pemilu”, “Puntung Berasap”, “Rinduku”, “Segala Puji”, “Setitik Embun”, “Srikandi”, “Tiada Bulan di Wajah Rawan”, “Lagu Sepi”, “Jauh Kekasihku”, “Permintaan”, “Rambut”, “Jauh”, “Surat Bagi Pacar”, “Janganlah Jauh”, “Kekasih”, “Angin Jahat” (Katamsi, 2008: 70).

Dari fenomena di atas, komposer merasa tergerak untuk membuat sebuah karya musik berupa lagu seriusa dengan penggunaan lirik sebagai sebuah bentuk apresiasi terhadap karya-karya komponis Indonesia dengan judul “Mutiara Berdebu”.

Adapun tujuan penulisan dalam karya ini sebagai bahan kajian yang bersifat ilmiah dalam mencermati suatu bentuk karya musik, serta sebagai referensi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa Sendratasik khususnya untuk menciptakan karya musik selanjutnya.

Manfaat penciptaan karya musik “Mutiara Berdebu” bagi komposer yakni untuk menambah pengalaman komposer dalam menginterpretasikan imajinasi dalam wujud sebuah karya musik, dan memperkaya kemampuan komposer dalam berbagai proses kreatif.

Manfaat karya musik dan karya tulis ini bagi masyarakat yakni sebagai sarana apresiasi bagi siapapun yang menyaksikan secara langsung baik pertunjukan maupun membaca penulisan karya ini.

Manfaat selanjutnya bagi jurusan Sendratasik untuk menambah pengalaman karya di bidang musik di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya. Karya tulis ini juga bisa menambah kepustakaan di jurusan Sendratasik FBS UNESA serta menjadikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa jurusan Sendratasik FBS UNESA dalam menciptakan karya musik yang lebih baik, akademis, dan lebih kreatif.

Karya musik “Mutiara Berdebu” menggunakan genre musik klasik Indonesia. Karya musik ini terinspirasi dari lagu-lagu klasik Indonesia di tahun 50-an seperti lagu-lagu komponis Ismail Marzuki, Mochtar Embut, F.X. Soetopo, dan Binsar Sitompul dengan menggunakan teknik bernyanyi seriusa. Sebagai suatu kekaguman komposer terhadap komponis-komponis Indonesia, komposer menciptakan karya lagu yang berjudul “Mutiara Berdebu” sebagai refleksi keberadaan lagu di zaman sekarang yang penggunaan liriknya cenderung vulgar. Kemungkinan hal tersebut terjadi sedikit banyak karena kondisi masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang cenderung negatif dimanfaatkan menjadi tema atau judul sebuah lagu.

komposer mengambil judul dalam karya ini yaitu “Mutiara Berdebu”. Judul tersebut dianggap sesuai dengan fenomena yang diangkat yaitu tentang karya-karya komponis Indonesia yang semakin dilupakan karena munculnya musik dan genre-genre baru. Dalam konteks ini, komposer menganggap Komponis Indonesia sebagai “mutiara” yang sangat berharga karena keindahan karya-karyanya, sedangkan “Berdebu”, karena komposer menganggap keindahan-keindahan tadi sudah sedikit tertutup oleh partikel padat kecil yang disebut debu, sehingga keindahan karya dari komponis Indonesia sudah mulai memudar karena munculnya karya-karya baru yang cenderung hanya mengikuti pasar dan mengabaikan kualitas.

Dilihat dari jenisnya, penyajian komposisi musik “Mutiara Berdebu” pada dasarnya lebih cenderung pada musik vokal, meskipun ada instrumen piano yang menigiringi, namun karya musik “Mutiara Berdebu” dominan pada pengolahan vokal.

Karya musik “Mutiara Berdebu” menggunakan teknik vokal seperti: *artikulasi*, *pernafasan*, *phrasing*, *resonansi*, *vibrato*, dan *intonasi*. Penggunaan teknik vokal tersebut dipakai untuk mendukung karya, sehingga dapat mencapai fokus karya yakni pencapaian gaya lagu seriusa klasik Indonesia.

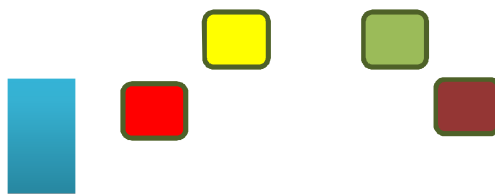
Gaya yang digunakan pada karya “Mutiara Berdebu” yakni gaya lagu seriusa klasik Indonesia dimana pada lagu seriusa klasik Indonesia lebih mengutamakan keindahan syair dan melodinya. Maka dari itu, fokus karya musik “Mutiara Berdebu” mencakup penciptaan lirik dan melodi.

Pemain atau *player* dalam karya musik “Mutiar Berdebu” adalah sebagai berikut:

1. Tenor vokal (Composer) : Faizur Rifqi (Sendratasik 2011)
2. Sopran vokal : Santa Drestanala P. (Sendratasik 2011)
3. Alto vokal : Sari Cahyaningtyas (Sendratasik 2011)
4. Bass vokal : Barep Galih (Sendratasik 2014)
5. Piano : Andika Gutama (Sendratasik 2011)

Karya musik “Mutiar Berdebu” menggunakan format kuartet vokal dengan iringan piano. Suara dibagi menjadi: suara sopran, alto, tenor, dan bass. Dalam karya ini hanya menggunakan satu instrumen untuk dijadikan pengiring yakni piano. Piano sebagai iringan difungsikan sebagai penguat karakter dan menjaga kestabilan intonasi vokal

Teknik tata panggung yang digunakan dalam karya musik “Mutiar Berdebu” mengacu pembawaan lagu-lagu serius pada umumnya dimana pemain hanya berdiri tegak di depan partitur tanpa adanya pergerakan yang berlebihan, namun pemain lebih bermain melalui ekspresi wajah. Formasi yang digunakan dalam karya musik “Mutiar Berdebu” berurutan dari paling kanan yakni suara tenor, alto, sopran, dan bass. Piano berada di sebelah suara tenor sehingga dapat mengontrol volume piano yang harus dimainkan agar tidak menutupi suara vokal.



Gambar 1 Sketsa Panggung Pementasan

Eksplorasi dalam penggarapan sebuah karya seni sangat diperlukan untuk proses kematangan dalam sebuah karya seni. Dalam tahapan ini komposer memperkaya referensi dengan cara memperbanyak mendengarkan karya-karya musik dari komponis Indonesia, kemudian komposer mencari inspirasi kemudian menulisnya didalam *software sibelius*.

Pada tahapan ini, komposer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Pada tahapan ini komposer menyusun atau mengontruksi bentuk karya menggunakan *software Sibelius*. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk musik yang sudah ditemukan, bisa saja direvisi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, komposer mengevaluasi karya musiknya dengan cara dikonsultasikan dengan teman, tokoh seniman, dosen pembimbing atau didiskusikan dengan sesama pemain

Proses penyampaian tentang sebuah karya dari komposer kepada pemain sangat dibutuhkan agar sebuah karya dapat berjalan sesuai keinginan komposer. Dalam karya “Mutiar Berdebu” Penyampaian terhadap pemain dilakukan dengan melakukan berbagai cara.

Pertama, penyampaian materi melalui pemutaran audio melalui *software sibelius*. Hal ini komposer lakukan agar para pemain bisa memahami sedikit maksud dari karya ini. Kedua, Pemberian partitur pada masing-masing pemain sesuai instrumen yang mereka mainkan. Ketiga, Penyampaian secara lisan dari komposer kepada pemain baik dari segi teknik maupun pembawaan.

PEMBAHASAN

Hasil penciptaan karya musik “Mutiara Berdebu” yang akan dibahas meliputi bentuk musik, lirik, dan melodi dari karya musik “Mutiara Berdebu”. Pembahasan bentuk musik digunakan untuk mengetahui bagian-bagian musik dan memperjelas bentuk musik dari karya musik “Mutiara Berdebu”, sedangkan pembahasan tentang lirik dan melodi digunakan untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan komposer kepada *audience*, serta pencapaian gaya klasik Indonesia pada karya musik “Mutiara Berdebu”.

Dalam penciptaan sebuah karya musik, terlebih dahulu harus menentukan bentuk musik yang ingin diciptakan. Karya musik “Mutiara Berdebu” merupakan karya musik yang berbentuk lagu yang disajikan dalam bentuk kuartet vokal SATB dengan iringan piano. Karya musik “Mutiara Berdebu” dimainkan dengan tempo *Moderato*, *Adagio*, dan *Allegro*. Tangga nada yang dimainkan adalah D mayor, C mayor, dan Es mayor. Adapun sukat yang digunakan dalam karya musik ini adalah 4/4, 3/4, dan 2/2. Karya musik “Mutiara Berdebu” memiliki tiga bagian besar yaitu A, B, dan C dengan interlude yang berfungsi sebagai transisi di setiap perpindahannya. Karya musik “Mutiara Berdebu” memiliki introduksi yang dimainkan oleh piano.

Teknik pembuatan lirik pada karya musik “Mutiara Berdebu” meliputi teknik asonansi dan aliterasi. Teknik asonansi ialah cara penyusunan kalimat yang mengusahakan adanya perulangan fonem vokal di antara suku kata-suku katanya. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik aliterasi ialah cara penyusunan kalimat yang mengusahakan adanya perulangan fonem konsonan di antara suku kata-suku katanya (Soeharto, 1986: 24). Fonem sendiri ialah satuan terkecil bunyi-ujaran di dalam kita berujar atau berbicara (Soeharto, 1986: 23). Syair atau lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lirik yang indah akan memberikan kesan tersendiri bagi para pendengarnya. Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”, penciptaan lirik sangat diperhatikan oleh komposer untuk menghasilkan kata-kata yang indah namun maknanya juga mudah dipahami oleh pendengar.

Teknik pembuatan lirik pada karya musik “Mutiara Berdebu” meliputi teknik asonansi dan aliterasi. Teknik asonansi ialah cara penyusunan kalimat yang mengusahakan adanya perulangan fonem vokal di antara suku kata-suku katanya. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik aliterasi ialah cara penyusunan kalimat yang mengusahakan adanya perulangan fonem konsonan di antara suku kata-suku katanya (Soeharto, 1986: 24). Fonem sendiri ialah satuan terkecil bunyi-ujaran di dalam kita berujar atau berbicara (Soeharto, 1986: 23).

Dalam penerapannya, kedua teknik tersebut lebih sering nampak bersamaan. Artinya, di dalam kalimat yang sama kita jumpai baik pemakaian teknik asonansi maupun aliterasi. Berikut teknik asonansi dan aliterasi yang digunakan dalam karya musik “Mutiara Berdebu”.

romansa senja
kuteringat denting (e, ng)
tertutup lembut (u, t)
namun kini ia mulai berdebu terbakar malu (n, r, i, a, u)
berharap berbekas (e, r)
meluluhkan sukma
abadi dalam do'a
jelaga duka sirna

Karya musik “Mutiara Berdebu” merupakan karya musik yang berbentuk lagu yang terdiri dari tiga bagian besar dan ketiganya dinyanyikan dengan bersyair atau memakai lirik. Berikut lirik yang terdapat dalam karya musik “Mutiara Berdebu”.

Romansa senja memeluk desir gemuruh ombak
Kuteringat denting mengalun di sekujur nadi
Mengalir lembut ke dalam simfoni
Rangkaian kata peneluh hati

*Namun kini ia mulai berdebu terbakar malu
Menahan derai tangis pilu
Tertutup lembut alunan tak berbekas
Tertutup rangkaian tak bernyawa
Berharap berbekas di hati meluluhkan sukma
Tak lekang terkikis debu usang abadi dalam do'a
Kini kuharap engkau hidup kembali
Merekah indah dalam relung hati
Bagai mutiara yang terbalut asa
Tak tertuutp jelaga duka sirna*

Dari kutipan lirik tersebut, komposer ingin menyampaikan pesan tentang keberadaan lagu di Indonesia pada zaman sekarang yang penggunaan liriknya cenderung mengarah pada hal-hal negatif. Berbeda dengan lagu-lagu di zaman dahulu yang sangat mementingkan keindahan lirik serta makna lirik yang ingin disampaikan kepada pendengar. Maka dari itu, komposer ingin menggambarkan fenomena lagu sekarang dan lagu di zaman dahulu dalam sebuah karya musik yang berjudul “Mutiara Berdebu”. Karya musik “Mutiara Berdebu” menceritakan tentang kekaguman komposer terhadap lagu di zaman dahulu, baik dari segi lirik maupun melodinya. Namun, dengan adanya lagu-lagu baru yang sekarang beredar luas di kalangan masyarakat Indonesia dengan kebanyakan lirik yang dipakai mengikuti situasi sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang cenderung negatif dimanfaatkan sebagai tema atau judul sebuah lagu. Hal ini yang menyebabkan komposer sangat prihatin dengan keberadaan lagu-lagu di Indonesia saat ini. Harapan komposer agar lagu-lagu di zaman dahulu tidak hilang atau musnah tersaji dalam lirik bagian ketiga. Berikut makna lirik dari karya musik “Mutiara Berdebu” dari tiap-tiap bagian.

Pada lirik bagian pertama, terdapat makna bahwa komposer sedang mengingat lagu-lagu di zaman dulu yang liriknya cenderung menggunakan kata-kata puitis serta dapat membuat pendengarnya terngiang dan akan selalu mengingat lagu tersebut dengan alunan melodi yang mendukung dari makna lirik yang ingin disampaikan.

Pada lirik bagian kedua, komposer menganggap bahwa lagu-lagu di zaman dulu mulai hilang karena adanya genre-genre musik baru dengan penggunaan lirik yang cenderung vulgar. Lirik lagu di zaman sekarang cenderung karena situasi sosial masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang cenderung negatif dimanfaatkan sebagai tema atau judul sebuah lagu

Pada lirik bagian ketiga, komposer berharap lagu-lagu di zaman dulu dapat bersinar kembali dan tak lagi tersingkir dengan adanya lagu-lagu baru yang bermunculan. Komposer beranggapan lagu di zaman dulu lebih layak di dengarkan karena banyak mengandung unsur-unsur positif

Selanjutnya, keberadaan melodi dalam sebuah lagu sangat penting dimana melodi dan lirik saling berkaitan sebagai pembentuk suasana yang ingin dicapai oleh seorang komposer atau pencipta lagu. Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”, penciptaan melodi disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam tiap-tiap bagian sehingga dapat menyesuaikan dengan makna lirik yang ingin disampaikan. Dalam karya musik “Mutiara Berdebu terdapat tiga bagian melodi dengan introduksi, *interlude 1*, *interlude 2*, *interlude 3*, dan *koda*.

Pada bagian pertama, melodi dibuat mengalun dengan banyak menggunakan teknik *legato* sehingga menghasilkan kesan lembut dan mengalun yang diawali dengan interval oktaf untuk memulainya. Hal ini juga sesuai dengan tema yang diangkat pada bagian 1 dimana komposer ingin menciptakan suasana yang tenang dan mengalun agar sesuai dengan makna lirik yang sedang bercerita tentang orang yang diibaratkan berada di tepi pantai dan sedang mengingat sesuatu yang indah, dalam hal ini adalah lagu di zaman dahulu.



Gambar 2. Bagian pertama

Pada bagian kedua, melodi dibuat dengan menggunakan nada-nada minor sehingga menghasilkan nuansa sedih. Hal ini sesuai dengan tema yang diangkat pada bagian 2 dimana komposer ingin menciptakan suasana sedih dengan penuh amarah karena menyesuaikan makna lirik yang ingin disampaikan pada bagian ini. Pada bagian 2, lirik dari karya musik “Mutiar Berdebu” bertemakan kesedihan. Hal ini disebabkan karena komposer menganggap lagu-lagu di zaman dahulu sudah semakin hilang seiring munculnya lagu-lagu baru. Untuk mengekspresikan kesedihan dan amarah melalui melodi, pada bagian 2 menggunakan sedikit nada kromatik dan melodi yang naik turun dan sesekali melompat.





Gambar 3. Bagian kedua

Pada bagian ketiga, melodi dibuat sedikit lincah dengan menggunakan tempo 130. Bagian ini merupakan tahapan menuju koda sehingga komposer ingin menunjukkan klimaks dari karya musik ini.

ber ha rap ber be kas di ha— ti

me lu luh kan suk ma—

tak le kang ter ki kis de bu u sang

a ba di da lam do' a—

ki ni ku ha rap eng kau hi dup kem ba li

me re kah in dah da lam re lung ha— ti

ba gai mu ti a ra yang ter ba lut a— sa

tak ter tu tup je la ga du ka— sir na—

Gambar 4. Bagian ketiga

Introduksi dimainkan oleh piano yang dimainkan pada tangga nada Em yang kemudian kembali ke nada dasar D untuk memulai masuknya solo vokal tenor..



Gambar 5. Introduksi

Interlude dalam sebuah lagu sangat penting sebagai transisi atau perpindahan dari satu bagian ke bagian lainnya. Interlude adalah potongan yang berdiri sendiri di antara sebuah tema dan dengan pengulangnya atau diantara dua bagian yang secara umum panjangnya berkisar antara satu hingga delapan birama (Muttaqin, 2008: 133) Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”, interlude 1 digunakan sebagai penghubung dari bagian 1 satu ke bagian 2 yang dinyanyikan oleh vokal SATB dan dilanjutkan oleh solo piano menuju tahap modulasi dari D menuju C.

Gambar 6. Interlude 1

Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”, interlude 2 digunakan sebagai penghubung dari bagian 2 ke bagian 3.. Interlude 2 terletak pada birama 91-101 yang dimainkan oleh piano sebagai pergantian tempo dan modulasi yang diikuti accel untuk mempehalus perpindahan tempo dari 75 ke 130.

Gambar 7. Interlude 2

Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”. Interlude 3 digunakan sebagai penghubung dari bagian 3 menuju koda. Interlude 3 berada pada birama 138-144 dan dimainkan oleh piano dengan rit sebagai perpindahan dari tempo 130 ke 60.



Gambar 8. Interlude 3

Koda adalah suatu potongan yang datang setelah bagian terakhir dari tema atau bagian yang terakhir (muttaqin,2008: 134). Koda pada karya musik “Mutiara Berdebu” dinyanyikan oleh semua suara (SATB) dan piano pada birama 144-148 dengan piano yang memainkan pola melodi 2 birama sebelum akhir tepatnya pada birama 147-148, sedangkan SATB hanya membuat akord.

Gambar 9. Koda

Karya musik “Mutiara Berdebu” merupakan karya musik yang meniru gaya lagu pada tahun 1950-an dimana lagu-lagu di tahun tersebut memakai gaya lagu seriosa. Seriosa adalah jenis irama lagu yang dianggap serius karena membutuhkan teknik suara yang berbeda dengan genre lagu yang lain, misalnya lagu keroncong maupun hiburan. Teknik suara yang dimaksudkan mencakup, teknik produksi suara yang membahas berbagai hal yang erat kaitannya dengan organ-organ tubuh yang berkaitan dengan produksi suara seperti pernafasan, intonasi, artikulasi, dan gema suara. Contoh lagu-lagu di tahun 1950-an adalah karya Ismail Marzuki diantaranya, *Gugur Bunga*, *Selendang Sutra*, *Rayuan Pulau Kelapa*, *Indonesia Tanah Pustaka*. Lagu-lagu seriosa klasik Indonesia cenderung menggunakan kata-kata kiasan dan puitis.

Karya musik “Mutiara Berdebu” banyak menggunakan kata-kata kiasan dan puitis. Hal ini terlihat dari beberapa contoh lirik yang terdapat dalam karya musik “Mutiara Berdebu” diantaranya: *Romansa senja memeluk desir gemuruh ombak*, *Rangkaian kata peneluh hati*, *terbakar malu menahan derai tangis pilu*, *tak lekang terkikis debu usang*, dan lain sebagainya.

Karya musik “Mutiara Berdebu” juga banyak menggunakan nada-nada sisipan, perubahan tempo dan dinamika, dinyanyikan secara serius dan mendalam, serta banyak menggunakan pergantian nada dasar

atau modulasi. Karakter melodi yang digunakan pada karya musik “Mutiara Berdebu” cenderung melodi dan mengalun, tetapi tidak merana dan mengandung pesan serta harapan. Adapun teknik-teknik suara yang diterapkan dalam karya musik “Mutiara Berdebu” yakni:

1. Pernafasan

Teknik pernafasan pada karya musik “Mutiara Berdebu” harus menyeimbangkan antara teknik pernafasan perut dan teknik pernafasan dada agar memperoleh nafas yang panjang namun tetap bisa menjaga intonasi. Hal ini dapat terlihat pada birama 24-29 dan birama 30-35. Pada birama tersebut melodi dinyanyikan satu nafas dalam satu frase dengan tempo *Adagio*.



Gambar 10. Birama 24-29



Gambar 11. Birama 30-35

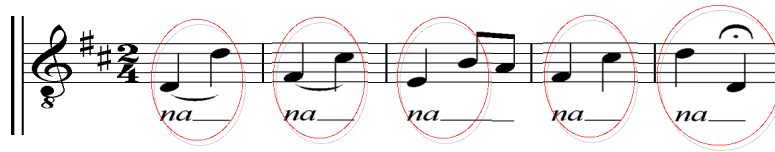
Selanjutnya, teknik pernafasan digunakan untuk mengatur *phrasing* untuk memenggal kalimat dari lirik maupun melodi agar tidak mengurangi keindahannya. Dalam hal ini, teknik pernafasan sangat dibutuhkan untuk mengatur keluarnya suara agar proses *phrasing* bisa berjalan baik dan tepat. Dalam karya musik “Mutiara Berdebu” terdapat teknik pernafasan yang harus digunakan untuk mengatur keluarnya suara sehingga *phrasing* bisa tepat pada birama 36-45. Dalam menyanyikan birama tersebut, *phrasing* harus benar untuk mengatur pernafasan karena pada birama tersebut hampir tidak ada tanda *rest*, sehingga tidak ada kesempatan untuk mengambil nafas. Dalam hal ini komposer menggunakan *phrasing* pada birama 40 karena dianggap tidak mengganggu lirik karena sudah berganti kata.



Gambar 12. Birama 36-45

2. Intonasi

Dalam karya musik “Mutiara Berdebu” menggunakan intonasi yang rumit. Hal ini dapat terlihat pada birama 30-35. Pada birama tersebut menggunakan interval nada yang jauh, serta pada birama 38 dan 81 yang menggunakan nada kromatik, sehingga perlu adanya teknik khusus untuk menjaga fokus suara dan kestabilan intonasi.



Gambar 13. Birama 30-35



Gambar 14. Nada kromatik

Selanjutnya, intonasi terkadang sering lepas ketika menyanyikan sebuah melodi dengan ritme yang sulit. Dalam karya musik “Mutiara Berdebu”, terdapat melodi yang menggunakan ritme triplet dan terdapat *ritardando* untuk mengakhiri kalimat pada birama 54-59. Dalam menyanyikan birama tersebut, *phrasing* harus tepat untuk menjaga keindahan lirik, serta intonasi yang harus dijaga kestabilannya meskipun tempo semakin melambat.



Gambar 15. Birama 54-59

1. Artikulasi

Pengucapan kata pada lirik karya musik “Mutiara Berdebu” sangat diperhatikan karena terdapat banyak kata kiasan yang jarang di dengar oleh sebagian kalangan namun hampir sama dengan kata sehari-hari. Salah satu contoh kata-kata kiasan yang terdapat pada karya musik “Mutiara Berdebu” diantaranya: *Peneluh*, *Merekah*, dan *Jelaga*. Kata-kata kiasan tersebut harus diucapkan dengan artikulasi yang tetap agar tidak disalah artikan oleh penonton dan mengubah makna lirik. Contoh, *Peneluh* menjadi *Mengeluh*, *Merekah* menjadi *Mereka*, dan *Jelaga* menjadi *Celaka*. Kata-kata tersebut harus dinyanyikan dengan artikulasi yang jelas agar tidak di salah tafsirkan oleh pendengar dan mengalami pengertian lirik yang ambigu karena tidak ada sinkronisasi dengan lirik sebelum maupun setelahnya.



Gambar 16. Kata-kata kiasan

2. Gema suara

Dalam karya musik “Mutiar Berdebu” terdapat berbagai nada yang bermain di nada-nada rendah dan tinggi. Hal ini memerlukan teknik khusus untuk mengatur resonansi untuk menjaga suara agar tetap bulat. Terlihat dari beberapa contoh pada birama 12 dan birama 20 yang menggunakan nada G besar, serta pada birama 85-86 dan 89 yang menggunakan nada Ab2 dan A2. Dalam memainkan nada-nada rendah, digunakan teknik pernafasan dada sehingga dapat menjaga kestabilan suara, sedangkan pada nada-nada tinggi menggunakan teknik *head voice*.



Gambar 17. Birama 12 dan 20



Gambar 18. 85-85



Gambar 19. Birama 89

Selanjutnya, resonansi digunakan untuk mengatur perpindahan dari nada rendah ke tinggi ataupun sebaliknya agar fokus dan ketebalan suara bisa stabil, sehingga warna suara bisa sama. Dalam karya musik “Mutiar Berdebu” terdapat perpindahan nada dengan interval yang jauh pada birama 30-35, sehingga diperlukan teknik khusus untuk mengatur resonansi suara agar fokus suara tidak pecah



Gambar 20. Birama 30-35

Simpulan

Berdasarkan hasil penciptaan dan pembahasan di bab terdahulu, dapat diambil simpulan sebagai tolak ukur pencapaian gaya seriosa klasik Indonesia yakni:

1. Dalam menyanyikan lagu seriosa, memerlukan teknik yang lebih tinggi dari lagu keroncong maupun lagu hiburan. Pengertian teknik suara yang lebih tinggi yang didefinisikan dalam pengertian tersebut ialah teknik produksi suara yang membahas berbagai hal yang erat kaitannya dengan organ-organ tubuh yang berkaitan dengan produksi suara seperti pernafasan, intonasi, artikulasi, dan gema suara.
2. Penciptaan lirik dan melodi pada karya musik “Mutiar Berdebu” sangat diperhatikan untuk menjaga keselarasan diantara keduanya. Lirik dan melodi harus sesuai, sehingga dapat mencapai makna yang diinginkan dan mudah tersampaikan kepada penonton.
3. Penciptaan lirik pada karya musik “Mutiar Berdebu” menggunakan kata-kata kiasan dan puitis, sehingga sesuai dengan karakter dan gaya lagu-lagu seriosa klasik Indonesia

Saran

Penulisan karya tulis dan penciptaan karya musik “Mutuara Berdebu” selanjutnya dapat diimplikasikan dalam proses kekaryaan selanjutnya. Sedikit banyak hasil kekaryaan ini dapat menginspirasi para seniman dan pencipta lagu untuk membuat karya dengan karakteristik yang sama. Karya musik “Mutuara Berdebu” salah satu fokus kekaryaannya ialah penciptaan lirik, sehingga dapat dijadikan objek penelitian dalam bidang kesusastraan.



Dokumentasi foto *performance* di Gedung Sawunggaling



Dokumentasi foto *performance* di Gedung Sawunggaling

DAFTAR PUSTAKA

- AH.Suharto, 1995: *Kamus Musik*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Alwi, Hasan. dkk.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* Jakarta: Balai Pustaka
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: kanisius
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Katamsi, Aning 2008. *Klasik Indonesia* .Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mack, Dieter, 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Mack, Dieter, 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Ratna, Nyoman Kutha 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia